

Pemanfaatan Seni Hadrah Sebagai Media Komunikasi Dakwah Islam di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

¹Alia Anjani, ²Kirana Az Zahara, ³Rastiyani Nur Azizah

¹²³ Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

email:¹Aliaanjani2006@gmail.com,

²yayakirana2006@gmail.com,

³rastiyanzul@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana peranan dari kegiatan musik hadrah dari grup Hadrah Al-Mufid di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yang menjadi salah satu alat untuk digunakan sebagai media dakwah.

Penelitian ini akan mengkaji 2 rumusan masalah, pertama, bagaimana pelaksanaan seni hadrah di pondok pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, dan bagaimana tanggapan Masyarakat sekitar pada seni hadrah sebagai media komunikasi dakwah islam. Kedua, faktor hambatan apa saja yang di alami santri dalam melaksanakan tugasnya. Penelitian ini merupakan penelitian langsung dengan metode deskriptif, kualitatif, dan alat pengumpulan data seperti observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sehingga dapat diambil kesimpulan, bahwa penelitian ini mencakup tentang pelaksanaan seni hadrah di pondok pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta yang biasa dipakai pada acara-acara pondok seperti maulid nabi Muhammad SAW, Hari santri nasional, haul pondok pesantren dan acara resmi lain yang melibatkan seluruh jajaran pondok seperti santri, pengurus, ustadz ustadzah serta pengasuh yang ada di pondok.

Faktor hambatan yang biasa di alami anggota hadrah dalam menjalani tugasnya sering terhambat karna alat hadrah yang sedikit saat semua komplek mengadakan acara. Penelitian hadrah sebagai media dakwah dalam meningkatkan semangat aktivitas keagamaan remaja karena adanya kegiatan melalui kesenian hadrah.

Kata Kunci: Seni, Hadrah, Media Komunikasi, Dakwah, Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

ABSTRACT

This research aims to describe the role of hadrah music activities from the Hadrah Al-Mufid group at the Sunan Pandanaran Islamic Boarding School which is one of the tools used as a medium for da'wah.

This research will examine 2 problem formulations, first, how the art of hadrah is implemented at the Sunan Pandanaran Islamic boarding school in Yogyakarta, and how the local community responds

to hadrah art as a communication medium for Islamic da'wah. Second, what obstacles factors do students experience in carrying out their duties. This research is direct research using descriptive, qualitative methods and data collection tools such as observation, interviews and documentation. So it can be concluded that this research covers the implementation of the art of hadrah at the Sunan Pandanaran Islamic boarding school in Yogyakarta which is usually used at boarding events such as the birthday of the Prophet Muhammad SAW, National Santri Day, Islamic boarding school hauls and other official events involving all levels of the boarding school such as students, administrators, ustadz, ustadzah and caregivers in the boarding school.

The obstacle factors that are usually experienced by hadrah members in carrying out their duties are often hampered by the lack of hadrah equipment when all complexes hold events. Hadrah research as a medium for da'wah in increasing the enthusiasm for religious activities of teenagers because of activities through hadrah art.

Keywords: *Art, Hadrah, communication media, Da'wah, Sunan Pandanaran Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Secara umum seni ialah segala macam keindahan yang diciptakan manusia. Kesenian tidak lepas dari masalah keindahan, kesenangan, dan sesuatu yang mempesona juga mengasyikan. Seni yang didengar adalah bidang seni yang menggunakan suara sebagai medium pengutaraan, dengan alat-alat musik, juga puisi berirama atau prosa yang tidak berirama¹. Hadrah sendiri termasuk kedalam jenis seni yang didengar, yakni berbentuk pertunjukan seni kerakyatan yang berjenis shalawatan atau nyanyian sholawat Nabi yang dikemas dalam bentuk kesenian. Kesenian merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang sudah ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kesenian juga menjadi media yang memiliki peranan penting dalam melakukan kegiatan religi, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati setiap pendengar dan penonton. Melalui kesenian tentunya tidak hanya sebagai hiburan saja, namun kesenian diciptakan untuk mempunyai tujuan-tujuan tertentu, salah satunya sebagai mata pencaharian. Pandangan umat Islam Indonesia terhadap seni secara umum dirumuskan dalam musyawarah besar Seniman Budayawan Islam tahun 1961 sebagai berikut: “Islam memperkenalkan karya segala cabang kesenian untuk keluhuran budi (akhlak) dan untuk kehadiran Allah dan tidak berunsur asusila, maksiat, cabul, dan syirik serta melanggar larangan Allah dan Sunnah Rasul”.

Nuansa Islam dalam kesenian Melayu Jambi terasa dalam berbagai bentuk seni yang mengekspresikan kekentalan peradaban Islam. Beragam seni tersebut dalam kebudayaan melayu difungsikan dalam berbagai aktivitas Islami seperti upacara perkawinan, khitanan, festival, pesta budaya, hari besar agama islam dan lainnya. Salah satu diantara kesenian yang mendapat pengaruh dari agama Islam yaitu hadrah. Hadrah merupakan kesenian Islam yang ditampilkan dengan iringan-iringan rebana (alat perkusi) sambil melantunkan syair-syair serta pujian terhadap akhlak mulia Nabi Muhammad SAW, terkadang disertai pula dengan gerak tari. Kesenian ini selain sebagai media untuk menyebarkan ajaran agama Islam juga sebagai sebuah hiburan. Tapi naifnya, para penikmat atau pemain banyak yang belum mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini, mereka hanya asik melantunkan sholawat dan memainkan peralatan tanpa tau nilai-nilai apa saja didalamnya, sehingga mereka belum bisa mengaplikasikan nilai-nilai yang ada.

Di era modern seperti saat ini, seni hadrah semakin berkurang peminatnya, hanya tersisa beberapa generasi muda saja yang berminat melanjutkan seni ini dikarenakan kurangnya perhatian dari pemerintah dalam melestarikan seni hadrah tersebut. Padahal sebagai salah satu asset, seni hadrah selain bernuansa melayu yang kental juga berfungsi sebagai seni yang menggunakan nada dan lagam (gaya permainan yang khas) di setiap lirik lagunya. Para penikmat atau pemain banyak yang belum mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini, mereka hanya asik melantunkan sholawat dan memainkan peralatan tanpa tau nilai-nilai apa saja didalamnya, sehingga mereka belum bisa mengaplikasikan nilai-nilai yang ada.

¹ Raina Wildan, *Seni Dalam Perspektif Islam*, Vol. VI, No 2, Islam Futura, Tahun 2007. Hal. 79

Saat ini sangat jarang menemukan seni hadrah yang memang teroganisir dalam suatu wadah kesenian melayu, dan seiring berkembangnya era modernisasi ternyata mampu menggusur eksistensi kesenian hadrah ini. Sehingga keberadaan kesenian hadrah tidak lagi dilihat sebagai aset budaya namun lebih kepada hiburan saja. Salah satu bukti bahwa masyarakat kurang peduli dalam pelestarian budaya yaitu terlihat pada tahun 2007 yang mana minat masyarakatnya tergolong sangat rendah untuk mempelajari kesenian tradisional atau daerah yang saat ini sudah tidak dipandang dan hampir dilupakan oleh generasi muda. Masyarakat atau generasi muda lebih tertarik kepada kebudayaan asing dibanding kebudayaan sendiri. Syair-syair Islami kurang diminati, mereka lebih menyukai musik-musik barat, dan pop dari pada kesenian tradisional yang agamis seperti halnya Hadrah, namun pada tahun 2019-2020 syair sholawat mulai dipandang dan digemari oleh masyarakat, hadrahpun semakin banyak berkembang disetiap daerah kampung di Pondok pesantren Sunan Pandanaran.

Hadrah didirikan dan disajikan untuk memberi hiburan baik bagi pemain maupun bagi penonton. Disamping berfungsi sebagai hiburan, Hadrah juga sebagai wadah pembinaan perilaku, dapat dilihat pada situasi dan kondisi sekarang, kaum muda dapat dikatakan sebagai masa rawan, yaitu saat seseorang dalam kesibukan mencari jati diri, dengan adanya wadah seperti grup hadrah, bisa membantu kaum muda untuk menjadi generasi muda yang berprestasi. Selain untuk pembinaan perilaku, juga digunakan untuk mengisi acara pernikahan, khitanan, syukuran, memperingati hari-hari besar Islam, dan juga terkadang mengikuti festival-festival kesenian. Dari latar belakang ini masalah yang menarik untuk diangkat yaitu bagaimana tradisi kesenian hadrah yang ada dimasyarakat Pondok pesantren Sunan Pandanaran dapat dijadikan media dakwah, tanpa menghilangkan fungsi dan nilai-nilai kesenian yang sebenarnya pada masyarakat setempat. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana sejarah dan perkembangan kesenian hadrah, pelaksanaan serta nilai-nilai, dan bagaimana fungsi kesenian hadrah sebagai media dakwah bagi masyarakat setempat.

Hadroh berasal dari kata Hadhoro-yudhiru-hadron-hadhoroton yang berarti kehadiran². Hadroh merupakan kesenian Islam yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Alat musik Hadroh: Alat musik utama dalam hadroh adalah rebana yang terbuat dari kayu mahoni atau nangka dan kulit kambing. Rebana dimainkan oleh beberapa orang dengan ketukan yang berbeda-beda. Selain rebana, ada juga alat musik bas yang digunakan untuk mengatur tempo dan menambah keindahan suara.

Sejarah Hadroh: Hadroh pertama kali diperkenalkan oleh Kyai Haji Ahmad Sayuti, Pak Sura, dan Pak Sastra pada tahun 1917 di Kampung Tanjung Singuru, Kabupaten Garut³.

Variasi Pukulan Hadroh: Hadroh memiliki banyak variasi pukulan, di antaranya Pekalongan, Tulungagung, dan Banjari. Makna Spiritual Hadroh: Dalam konteks kaum

² www.liputan6.com

³ <https://id.wikipedia.org>

sufi, hadroh bukan hanya seni musik biasa, tetapi merupakan metode untuk membuka jalan menuju Allah.

Perannya dalam kehidupan: Hadroh biasanya dipentaskan dalam acara-acara keagamaan, seperti pernikahan, haul, dan acara peringatan hari besar Islam. Hadroh juga bisa menjadi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah

Hadroh merupakan seni music yang dimainkan oleh 7-10 orang untuk mengiringi syair yang dilantunkan oleh para vokalis, syair tersebut berisi mengenai ajaran agama islam. Didalam seni hadrah ini memuat nilai-nilai ajaran islam yang secara tidak langsung akan memberikan dampak baik kepada umat islam dengan sendirinya. Syair yang digunakan dalam hadrah pada umumnya berasal dari kitab Barzanji, dan Kitab Diba'. Pada awalnya hadrah hanya dimainkan oleh laki-laki saja, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, kini hadrah banyak juga dimainkan oleh kaum Perempuan. Dari sisi audien, contohnya, seorang muslim dapat mengambil banyak manfaat dengan banyaknya program agama islam yang mendengarkan musik hadrah melalui radio dengan menghayati syair yang terkandung didalamnya juga dapat menikmati musik dari alat pendukungnya. Hadrah ialah suatu grub musik islam. Hadrah di pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta masih di gemari masyarakat, walaupun pada saat ini alat musik modern sudah berkembang pesat di daerah tersebut.

Penelitian yang dilakukan penulis adalah mengenai pemanfaatan dari seni hadrah sebagai media komunikasi dakwah bagi Masyarakat sekitar pondok pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta untuk meningkatkan keimanan dan mencapai tujuan yang sukses dunia akhirat. Penulis juga melakukan wawancara kepada masyarakat, tentang pentingnya kesenian hadrah di masyarakat..

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam seni hadrah, termasuk Sejarah, perkembangan, fungsi, serta persepsi Masyarakat terhadap seni ini. Pendekatan ini dianggap tepat karena memungkinkan eksplorasi media visual dalam komunikasi yang melekat pada seni hadrah.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, pada periode Oktober sampai November 2024. Lokasi ini dipilih karena seringnya diadakan kegiatan hadrah yang disertai dengan pesan dakwah, sehingga memudahkan peneliti untuk mengamati dan berinteraksi langsung dengan pelaku maupun audiens.

Informan pada penelitian ini terdiri dari para pelaku seni hadrah seperti pemain dan pemimpin kelompok hadrah, serta audiens atau jamaah yang sering menyaksikan acara hadrah. Informan dipilih dengan purposive sampling berdasarkan kriteria, seperti keterlibatan aktif dalam kesenian hadrah.

Data dikumpulkan melalui:

- Wawancara mendalam: dilakukan kepada pelaku seni hadrah untuk mengeksplorasi maksud dan tujuan mereka dalam penggunaan hadrah sebagai media dakwah. Wawancara ini juga dilakukan kepada audiens untuk memahami persepsi mereka tentang hadrah dalam konteks dakwah.
- Observasi partisipatif: peneliti mengamati langsung pertunjukan hadrah, menatat elemen visual seperti interaksi yang mendukung komunikasi pesen dakwah. Observasi ini dilakukan secara berulang di beberapa acara atau majelis hadrah.
- Studi dokumentasi: penelitian ini juga melibatkan pengumpulan data mulai dari foto, video, dan rekaman dokumentasi seni hadrah yang pernah dipertunjukan, terutama yang disertai dengan pesan dakwah.

Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul, seperti makna elemen visual dalam hadrah, bagaimana pesan dakwah disampaikan melalui seni ini, serta respon audiens. Hasil analisis wawancara, observasi, serta dokumentasi kemudian diteliti untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran seni hadrah dalam komunikasi dakwah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadroh atau yang sering disebut dengan "hadrah" dalam bahasa Arab, berasal dari kata "حضور" (hadhara) yang berarti hadir atau hadir dalam suatu acara. Dalam konteks budaya Islam, hadroh sering dihubungkan dengan dzikir (ingat Tuhan) dan perayaan-perayaan keagamaan. Praktik ini awalnya muncul sebagai bagian dari upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui musik dan gerakan ritmis.

Hadroh pada awalnya dikenal dalam tradisi sufisme, yang mengintegrasikan musik dengan praktik spiritual. Dalam banyak tradisi Sufi, musik dan gerakan tubuh seperti tarian berfungsi untuk mencapai keadaan spiritual tertentu, yang dianggap sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Salah satu contohnya adalah penggunaan alat musik seperti tambur, rebab, dan dap dalam ritual sufisme.

Di Indonesia, hadroh mulai dikenal sekitar abad ke-18 dan 19, beriringan dengan penyebaran Islam melalui jalur perdagangan dan dakwah. Hadroh sering kali dikaitkan dengan acara-acara keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, ataupun dalam kegiatan zikir bersama di berbagai masjid.

Secara khusus, daerah yang banyak mengembangkan hadroh di Indonesia adalah Aceh, Sumatera Barat, dan beberapa bagian Jawa. Di Aceh, misalnya, hadroh sering digunakan dalam kegiatan syiar Islam, sedangkan di Jawa, terutama di kalangan komunitas Nahdlatul Ulama (NU), hadroh menjadi bagian dari tradisi keagamaan dan kesenian yang populer.

lantunan shalawat diiringi irama rebana yang dikenal dengan seni hadrah itu telah membudaya pada masyarakat Islam Nusantara jauh sebelum kemerdekaan negeri ini. Lantunan shalawat itu bukan hanya sekedar shalawatan, tetapi lebih dari itu, shalawat

Ishari bermula dari sebuah amaliyah Thariqah Mahabbaturrasul dengan mensenandungkan maulid syaraful anam dan syair-syair Diwan Hadrah. Shalawat tersebut diajarkan pertama kali oleh Habib Syech Botoputih Surabaya, seorang ulama sekaligus mursyid thariqat pada tahun 1830 yang kemudian populer di kalangan para santrinya dan masyarakat dengan nama hadrahan atau terbangan. "Secara turun temurun kegiatan hadrahan ini ditradisikan oleh murid-murid para Mursyid Thariqah Mahabbaturrasul dan menjadi seni tradisi masyarakat muslim Jawa," ungkapnya kepada. Ia sengaja bercerita tentang sejarah Ishari untuk menyambut pelantikan Pengurus Pusat Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia (Ishari) dalam rangkaian peringatan haul Ke-47 Almaghfurlah KH Abdul Wahab Hasbullah.

Menurut pandangannya, pada tahun 1918 shalawat hadrah ini dikembangkan kembali oleh KH Abdurrahim bin Abdul Hadi di Pasuruan, dan lahirlah kelompok-kelompok hadrah yang didirikan oleh para santrinya yang menjadikan shalawat Hadrah ini dikenal dengan Hadrah Durahiman. "Pada masa penjajahan di mana kebebasan berkumpul masyarakat pribumi itu diawasi ketat, kegiatan kesenian hadrah berperan penting dalam aktifitas konsolidasi para ulama yang membahas masalah-masalah keummatan, karena izin yang diberikan oleh pemerintahan penjajah untuk mengadakan kesenian hadrah ini dimanfaatkan untuk musyawarah para ulama," ujarnya. Setelah masa kemerdekaan, ketika gerakan penyebaran paham komunis berkembang pesat, termasuk penyebaran melalui media kesenian dan budaya, maka atas inisiatif KH Abdul Wahab Hasbullah yang saat itu menjadi Rais Am PBNU, kelompok-kelompok hadrah yang sudah eksis melaksanakan pembacaan shalawat hadrah itu diorganisir untuk menandingi kelompok-kelompok kesenian dan budaya milik PKI. "Dan pada tahun 1959 berdirilah organisasi Ishari, Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia (Ishari) yang berkantor pusat di Surabaya. Melalui kegiatan-kegiatan Ishari inilah upaya perlawanan budaya terhadap paham komunisme dilakukan oleh para ulama sekaligus untuk membentengi masyarakat santri dari pengaruh paham komunisme yang disebarkan oleh PKI," ucapnya. Maka lengkaplah perlawanan para ulama terhadap komunisme yang dilakukan melalui jalur fisik, head to head para jawara santri berkelahi secara fisik, melalui jalur politik yang diwakili partai NU dan melalui jalur budaya dengan seni Hadrah ISHARI. "Ini juga membuktikan bahwa persetujuan Mbah Yai Wahab atas konsep nasakomnya Bung Karno itu adalah strategi cerdas beliau untuk menghancurkan PKI dari dalam," katanya. (Syamsul Arifin/Muiz)

Hadroh umumnya menggunakan alat musik tradisional seperti:

- **Tambur** atau **Daf**: Alat musik berbentuk drum yang memiliki suara khas dan penting dalam membangun ritme.
- **Rebab**: Alat musik gesek yang sering digunakan dalam beberapa grup hadroh.
- **Marawis**: Alat musik yang menyerupai tambur kecil yang dipukul dalam irama tertentu.

Musik hadroh memiliki irama yang sangat khas dan dinamis, diiringi dengan nyanyian atau dzikir yang berfokus pada pengagungan nama Allah atau pujian terhadap Nabi Muhammad.

Disamping ditampilkannya hadrah dalam kegiatan majelis keagamaan, kegiatan seni hadrah ini juga biasa di tampilkan dalam berbagai kegiatan sosial, seperti acarapenggalangan dana, bantuan untuk yang membutuhkan, atau kegiatan kemanusiaan lainnya.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim di Indonesia, hadroh sering dianggap sebagai bentuk dakwah yang mengedepankan nilai-nilai moral dan keagamaan. Kegiatan ini dapat mempererat ikatan sosial antar umat dan menjadi sarana untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang lebih menarik dan menyentuh emosi. Melalui hadrah dakwah tentang pentingnya tolong-menolong dan berbagi dapat disampaikan dengan cara yang menyentuh dan menggerakkan hati masyarakat untuk ikut berpartisipasi serta peduli terhadap sesama.

Dengan berbagai potensi ini, hadrah menjadi salah satu media dakwah yang sangat efektif, terutama dalam menjembatani komunikasi antar umat islam dengan mayarakat secara lebih luas, termasuk mereka yang belum akrab denan aspek dakwah yang lebih formal.

Seiring berjalannya waktu, hadroh telah mengalami perkembangan dan berbagai adaptasi, dan sekarang tidak hanya digunakan dalam konteks acara keagamaan, tetapi juga dalam festival-festival budaya atau kegiatan seni yang lebih luas.

Seiring dengan perkembangan zaman, hadroh juga mengalami inovasi, terutama dalam penampilannya. Banyak kelompok musik hadroh yang kini menggabungkan elemen-elemen musik modern dengan instrumen tradisional, seperti penggunaan keyboard, gitar, atau bahkan alat musik elektronik, meskipun ritme dan struktur dasarnya tetap mempertahankan nuansa spiritual dan tradisional.

Hadrah terkenal dikalangan majelis ta'lim digunakan sebagai bentuksarana penyebaran agama islam diseluruh penjuru dunai. Biasanya alat hadrah ini digunakan untuk acara-acara keislama seperti maulid, akikah, dan acara keislaman lainnya. Dalam penyampaian kepada masyarakat mengenai agama. Hadrah ini sering dipakai sebagai seni music yang ditabuh yang dapat menciptakan keindahan. Hadrah juga sering dipakai dalam pernikahan, majelis ilmu, marhaba, dan lain sebagainya. Hal ini sebagai bentuk msyarakat dalam membudidayakan hadrah sebagai tradisi yang tetap ada sampai sekarang. Hadrah dimainkan dalam segala kalangan, mulai dari anak-anak, dewasa, bahkan yang sudah lanjut usia.

Hadrah sebagai media dakwah memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan Islam secara efektif, karena lirik-lirik yang dibawakan dalam hadrah selalunya berisi tentang pujian kepada Allah SWT., Nabi Muhammad SAW, dan ajaran-ajaran Islam. Melalui irama yang menggugah dan lirik yang menyentuh hati, hadrah mampu menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada para pendengarnya. Dengan menggabungkan seni musik dan nilai-nilai agama, hadrah dapat menyentuh hati pendengar, memperkenalkan ajaran islam dengan cara yang menyenangkan, dan menginspirasi umat untuk berperilaku baik.

Sebagai media dakwah, hadrah bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga sarana untuk meningkatkan spiritualitas, mempererat persaudaraan, dan menumbuhkan kecintaan terhadap agama Islam.

Pondok pesantren sunan pandanaran Yogyakarta juga menggunakan hadrah sebagai media komunikasi dalam penyampaian dakwah agama islam. Melalui hadrah ini pondok pesantren dapat menyampaikan islam sebagai agama yang hakiki dengan sangat mudah. Hal ini juga berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dilapangan maka penulis memperoleh hasil penelitian yang penulis lakukan dilapangan yang terdiri dari 3 orang. Hadrah merupakan suatu cara untuk melantunkan syair-syair dan melalui hadrah juga dilakukan untuk menyiarkan agama islam hal ini seperti yang dituturkan oleh kang Maulana Daffa, maka hasil wawancara yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

Wawancara dengan kang Maulana Daffa yang merupakan salah satu anggota pemain hadrah mengutarakan metode dakwah menggunakan seni hadrah seperti dakwahnya Sunan Bonang (dakwah menggunakan gamelan/alat musik)⁴. Hadrah memiliki suatu tujuan yakni didalam syair yang dinyanyikan memiliki makna pujian terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Maulana Daffa Maka hasil dari wawancara yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

Rangkaian syair yakni bertujuan untuk memuji Nabi Muhammad SAW dengan bacaan shalawat yang dirangkai agar menumbuhkan kecintaan terhadap islam. Hadrah merupakan sekumpulan beberapa alat yang ditabuh oleh beberapa orang unyuk menghasilkan bunyi dan diiringi oleh pembacaan syair yakni seperti lagu hal ini sudah dibudidayakan sejak lama di Pondok pesantren Sunan pandanaran Yogyakarta ini.⁵

Hadrah memiliki kemajuan dalam setiap perkembangan dari zaman ke zaman hal ini dapat dilihat dari segi usia yang memainkannya. Dahulu hadrah hanya di minati oleh kalangan yang sudah dewasa, akan tetapi saat ini dari kalangan anakpun sudah belajar hadrah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Kharisma Sholeha Hasil wawancara yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

Sejarah asal mulanya seni hadrah di pondok pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta pada awalnya hadrah ini dikenal dan dimainkan oleh orang dewasa saja, tetapi dengan siringnya zaman hadrah di ajarkan kepda anak-anak usia dini yang bertujuan untuk menciptakan kecintaan terhadap Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dengan melantunkan syair-syair sholawat yang dimainkan dengan beriringan alat musik hadrah tersebut. Maka saat ini banyak sekali anak-anak yang masih dibawah umur sudah pandai memainkan alat hadrah dan juga melantunkan syair-syair yakni berisi pujian kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Perkembangan seni hadrah di pondok pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dapat dilihat dari munculnya syair-syair sholawat yang baru yang dirangkai oleh berberapa ulama untuk menambah kecintaan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dan cara ini bukan hanya yang ditinggalkan atau diajarkan

⁴ Wawancara dengan Maulana Daffa

⁵ Wawancara dengan Maulana Daffa

oleh Rasulullah akan tetapi juga dibuat oleh ulama jaman sekarang. Anggota yang terdapat didalam grup hadrah itu maksimal 10 orang.⁶

Wawancara dengan Maulana Daffa, salah satu santri pondok pesantren menjelaskan bahwa alat yang digunakan dalam seni hadrah terdapat 4 jenis yakni; bass, darbuka, rebana, dan tam. Dalam seni hadrah pondok pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta melibatkan seluruh santri yang ingin belajar dan mengikuti kegiatan seni hadrah. Maka hasil wawancara yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

Melalui dakwah ini akan menambah kecintaan siswa kepada agama Islam sehingga akan menjadi sebaik-baiknya manusia yakni yang bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan mencontoh perilaku yang dicontohkan oleh Baginda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam⁷. Alat hadrah ini termasuk alat yang tradisional akan tetapi menyesuaikan zaman artinya walaupun ini tradisi yang dibawakan oleh Rasulullah akan tetapi bisa menyesuaikan dengan zaman yang sekarang artinya melalui syair-syair yang dilantunkan yang selalu di-update dan mengikuti zaman. Modern karena pada hakikatnya seni hadrah ini merupakan ciri khas dari agama Islam sebagai agama yang tunduk dan patuh kepada Allah Subhanahu wa ta'ala dan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam sebagai utusan yang menyampaikan agama yang hak yakni agama Islam. Maka hasil wawancara yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

Wawancara dengan Kharisma Sholeha menjelaskan cara yang kami lakukan selaku guru-guru yang mengajar di pondok pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dari segi penabuhan adalah hadrah dan syair yang dilantunkan ini akan menambah kecintaan masyarakat terhadap Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam artinya dari situ mereka dapat memahami bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam merupakan salah satu nabi yang diutus untuk menyampaikan agama dengan begitu mereka akan giat dalam melakukan ibadah. Cara yang kami lakukan dalam pelabuhan ini dan juga melantunkan syair-syair kepada ras pujian kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam dan juga dzikir dzikir yang terdapat pada syair yang dilantunkan itu akan menambah keimanan seseorang menjadi tambah kokoh.⁸

Syair yang terdapat di hadrah memiliki banyak jenisnya hal ini bertujuan untuk membuat keindahan didalam seni musik, seperti wawancara yang dilakukan terhadap Maulana Daffa adalah sebagai berikut:

Wawancara dengan Maulana Daffa mengatakan bahwa lagu yang sering digunakan pada Hadrah ini sebenarnya banyak sekali akan tetapi baru-baru ini sering menggunakan lagu sholawat yang berjudul Padang bulan, Turi Puteh. PSQ Al-mufid, dan Hadrah Kompleks 2 putri. Sholawat yang sering digunakan dalam hadrah ini yakni berisi pujian-pujian kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam seperti Ya Rasulullah Assalamualaik. Isfalana.⁹

⁶ Wawancara dengan Kharisma Sholeha

⁷ Wawancara dengan Maulana Daffa

⁸ Wawancara dengan Kharisma Sholeha

⁹ Wawancara dengan Maulana Daffa

Hadrah ini dipercaya sebagai media dakwah yakni digunakan untuk menambah kecintaan kepada Rasulullah dengan memuji asmanya secara tidak langsung akan merubah pola pikir siswa untuk cinta kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam maka secara mungkin dan tidak mungkin akan mendapatkan pahala Allahu a'lam bishowab. Tentu saja hal ini memiliki pengaruh dalam dakwahnya yang disampaikan melalui syair-syair yang dilantunkan secara merdu dan diiringi oleh alat-alat hadrah yang ditabuh maka hal ini akan mempermudah dakwah dan dalam penyampaian agama Islam. Hal ini seperti yang dikatakan ibu Barokah sebagai berikut:

Wawancara dengan ibu Barokah yang merupakan warga sekitar mengatakan bahwa hadrah sebagai dakwah yang disebarkan di pondok pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dan masyarakat sekitar ini sangat bagus untuk dikembangkan karena saat ini seluruh kalangan mulai dari orang dewasa anak-anak bahkan lansia itu sangat menyukai hadrah yang dibawakan masalahnya itu juga sebagai media untuk penyampaian ceramah-ceramah yang disampaikan kepada masyarakat dan juga siswa yang ada di pondok pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Hadrah sebagai media dakwah yang diajarkan di Pondok Pesantren Sunan Pandanran Yogyakarta hal ini sangatlah baik karena Hadrah merupakan suatu cara ataupun media dakwah yang dilakukan oleh guru-gurunya untuk menambahkan kecintaan siswa kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam.¹⁰

Faktor Hambatan Yang Di Alami Jamaah Hadrah dalam Menjalankan Tugasnya

Didalam pemanfaatannya, hadrah sebagai media dakwah terkadang juga dapat menghadapi beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Akan tetapi, hambatan-hambatan tersebut juga dapat diatasi dengan pendekatan yang bijaksana dan inovatif.

Hambatan yang mungkin muncul adalah seperti, perspepsi negatif terhadap musik dalam islam. Maksudnya, beberapa kalangan, terutama yang lebih konservatif, mungkin memiliki pandangan negatif terhadap penggunaan musik dalam kegiatan dakwah, karena menganggap musik dapat mengalihkan fokus dari ibadah atau dianggap sebagai hal yang tidak sesuai dengan ajaran islam. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk menekankan bahwa hadrah merupakan bentuk seni budaya yang telah lama digunakan dalam tradisi Islam untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual.

Hambatan lainnya adalah masih banyaknya orang yang kurang paham tentang makna hadrah, terutama yang tidak terbiasa dengan budaya hadrah, mungkin tidak memahami makna atau pesan yang ingin disampaikan melalui irama dan lirik. Ini bisa menyebabkan hadrah hanya dianggap sebagai hiburan semata tanpa menyentuh esensi dakwah yang terkandung di dalamnya.

Adapun faktor hambatan yang sering dialami oleh para santri dalam memainkan hadrah, hal ini diketahui melalui wawancara dengan Maulana Daffa yang mengatakan bahwa terkadang banyak anak yang sulit memahami setiap ketukan gendangan dalam menabuh alat hadrah, jadi dibutuhkan waktu yang lama untuk mengajarkannya. Dan guru hadrah

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Barokah

juga sangat diwantiwanti untuk selalu sabar mengajarkan alat-alat hadrah sampai mereka bisa.

Selain itu juga terdapat beberapa hambatan seperti kekurangan alat hadrah sehingga apabila dalam media pembelajaran alat hadrah hanya bisa bergantian tidak bisa secara serempak. Maka hal ini dibentuklah organisasi hadrah dan di dalamnya terdapat beberapa guru yang memumpuni alat hadrah untuk mengajarkannya. Sehingga dapat secara sistematis dalam mengelola jadwal pelatihan. Dan seluruh santri dapat belajar alat hadrah, walaupun tidak secara bersamaan.

Faktor hambatan yang dialami jamaah dalam memainkan alat hadrah yakni apabila terdapat undangan yang bersamaan dengan waktu pelaksanaan acara di pondok pesantren maka harus diatur ulang, santri mana yang akan dikirimkan keluar dan dipilih santri yang mahir dalam memainkan alat hadrah. Sehingga yang tinggal di pondok pesantren untuk mengisi acara hanya santri-santri yang tidak mahir dalam memainkan alat hadrah. Karena pihak pondok lebih mementingkan acara diluar lebih bagus. dan memiliki tujuan agar masyarakat tertarik untuk belajar alat hadrah tersebut. Teori Komunikasi Agenda Setting oleh Mccombs dan Shaw.

Teori komunikasi agenda setting memiliki kemiripan dengan teori informasi. Dalam teori agenda setting memiliki pandangan apabila media memberikan suatu pengaruh pada peristiwa, maka media akan memberikan efek penting dan cukup besar terhadap peristiwa tersebut. Sama seperti teori informasi, media memegang peranan penting dalam memberikan pengaruh pendapat masyarakat terhadap suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat. Teori komunikasi agenda setting sendiri dikembangkan oleh Mccombs dan DL Shaw (1972).¹¹

Teori komunikasi yang diterapkan pada alat hadrah merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat mencintai hadrah. Dan memiliki suatu keinginan untuk mempelajari hadrah. Sehingga alat ini tidak hilang dari peradaban dan masih banyak masyarakat yang mencintai ala hadrah ini. Selain itu juga alat hadrah ini memiliki tujuan dalam dakwahnya. Dalam setiap baik syair yang dinyanyikan mengandung setiap makna pembelajaran dalam agama Islam. Sehingga akan berdampak baik bagi setiap umat yang mendengarkan alat hadrah yang ditabuh.

Sehingga teori yang dibawakan oleh Mccombs dan Shaw. Dapat diterapkan dalam pemanfaatan seni hadrah sebagai media komunikasi dakwah Islam (Study Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta) sebagai media dakwah di lingkungan pondok pesantren dan juga masyarakat sekitar.

¹¹ Rachmat Kriyantono, Teknik prastisi riset komunikasi,

SIMPULAN DAN SARAN

Hadroh memiliki peran penting dalam budaya dan tradisi keagamaan, terutama di kalangan komunitas Muslim. Secara umum, hadroh merujuk pada musik religi yang menggunakan alat musik perkusi, seperti tambur atau terbang, yang biasanya dimainkan dalam acara-acara keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, acara pengajian, dan ritual-ritual Islam lainnya.

Kesimpulan tentang hadroh bisa dilihat dari beberapa aspek:

Penyebaran Luas dan Beragam: Hadroh telah menyebar luas di berbagai daerah di Indonesia, terutama di kalangan komunitas Muslim, dengan masing-masing daerah mengembangkan ciri khasnya. Misalnya, di Betawi, hadroh dikenal dengan sebutan "marawis", sedangkan di Jawa Timur dikenal dengan nama "hadhratus".

Fungsi Keagamaan dan Sosial: Hadroh tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah dan pengajian, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan) di kalangan umat Muslim. Musik hadroh seringkali digunakan dalam acara-acara keagamaan untuk mengiringi dzikir, shalawat, dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

Perkembangan dan Inovasi: Seiring waktu, hadroh mengalami perkembangan dan inovasi. Beberapa kelompok hadroh modern menggabungkan instrumen dan gaya musik lainnya, menciptakan variasi baru yang tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dan keagamaan.

Pemberdayaan Ekonomi dan Seni: Hadroh juga memberi kontribusi pada pemberdayaan ekonomi, dengan menciptakan lapangan pekerjaan bagi musisi, pengrajin alat musik, dan penyelenggara acara. Di sisi lain, seni hadroh juga menjadi bagian dari warisan budaya yang terus dilestarikan.

Keterlibatan Generasi Muda: Banyak komunitas hadroh di Indonesia yang berhasil menarik minat generasi muda untuk ikut serta dalam kegiatan seni ini, yang menunjukkan bahwa hadroh dapat menjadi sarana dakwah yang relevan dan menarik bagi berbagai kalangan.

Secara keseluruhan, hadroh merupakan bentuk ekspresi budaya yang kaya, yang menggabungkan elemen-elemen seni, agama, dan sosial. Keberadaannya yang luas dan terus berkembang menunjukkan betapa pentingnya hadroh dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial.

Pelaksanaan penampilan seni hadrah di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta pada acara-acara di pondok seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, haul pondok, milad Fatimah r.a dan acara resmi yang lainnya yang melibatkan seluruh jajaran yang ada di pondok baik ustadz ataupun ustadzah dan ulama-ulama yang ada di kota Palembang dan seluruh santri dan juga kepengurusan di pondok pesantren.

Selain itu juga kelompok hadrah juga tampil di acara-acara luar Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta juga mendapatkan simpati dari masyarakat Palembang yakni

sering mendapatkan undangan di acara masyarakat seperti khitanan, acara nikah, dan juga marhaban. Tanggapan masyarakat di sekitar pesantren terhadap seni hadrah sebagai media komunikasi dakwah Islam memiliki tanggapan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari segi minat masyarakat untuk mempelajari hadrah yang saat ini juga diminati oleh kaum anak-anak.

Faktor hambatan yang di alami jamaah hadrah dalam menjalankan tugasnya dalam media komunikasi, terkadang apabila hadrah di tamilkan diluar pondok pesantren menggunakan syair-syair arab. Maka hal ini sulit diterima oleh masyarakat karena ketidak tahuan masyarakat terhadap bahasa Arab. Sehingga dakwah yang disampaikan melalui syai-syair yang dilantunkan tidak tersampaikan pada masyarakat. Dan masyarakat hanya bisa menikmati keindahan setiap syair yang dilantunkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, Muhammad, Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*.
Jakarta: Kencana Prenada media grou
- Departemen Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Muhaimin*. Depok: Al
Huda
- Indrayanto. 2017. *Metodologi Penelitian*. Palembang: CV Amanah
- Rahman, Nazarudin. 2012. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Pusaka Felicha
- Republik Indonesia. 1945. *Undang-Undang Dasar 1945, BAB XIII, pasal 31, ayat 31*. Jakarta
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
Bandung: Alfabeta